

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika di Indonesia diupayakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi pada saat ini Indonesia masih berada pada problema klasik dalam hal kualitas pendidikan yang masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya khususnya dalam bidang studi matematika.

Cockroft (dalam Abdurrahman 2018 : 204) mengemukakan bahwa :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Sejalan dengan hal tersebut Hasratuddin (2015:35-36) mengatakan bahwa :

“Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit”.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa matematika sangat penting untuk diajarkan kepada semua siswa karena kontribusinya sangat luas dan berguna dalam segala segi kehidupan manusia.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Namun di setiap pendidikan formal, matematika

dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan bahkan menjadi momok tersendiri bagi siswa, oleh sebab itu tidak heran jika di setiap sekolah peminat mata pelajaran matematika lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Seperti yang dipaparkan oleh Abdurrahman (2018:202) bahwa “Matematika merupakan bidang studi yang paling dianggap sulit oleh para siswa, baik yang tidak belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Sehingga karena merasa tidak mampu dalam mata pelajaran matematika, maka tak jarang dari para siswa enggan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu bukan tidak mungkin hasil belajar matematika siswa cenderung kurang maksimal.

Tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas, pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, Ulangan Akhir semester dan sebagainya.

Berdasarkan Hasil survei yang dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 menyatakan bahwa kemampuan matematika Indonesia menduduki peringkat ke 69 dari 76 negara peserta. Peringkat tersebut masih berada dibawah negara lain di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Sementara rata-rata hasil Ujian Nasional (UN)

tingkat Sekolah Menengah Pertama turun dari 61,18 persen pada UN tahun 2015 menjadi 58,57 persen pada UN tahun 2016 atau turun 3,6 poin. (<http://eprints.ums.ac.id/49122/4/BAB%20I.pdf>).

Penelitian lain yang juga dilatar belakangi oleh hasil belajar yang masih rendah dilakukan oleh Hendrikson Panjaitan dengan jurnalnya yang berjudul upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan metode kooperatif tipe think pair share siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun ajaran 2016/2017, dalam latar belakang penelitiannya ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa kelas VII dengan KKM 70 yaitu hanya 12 dari 31 siswa (38,71%) yang mencapai KKM, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 19 siswa (61,29%) dari 31 siswa (https://www.researchgate.net/publication/320753484_artikel_jurnal_upaya_peningkatan_aktivitas_dan_hasil_belajar_matematika_melalui_penerapan_metode_kooperatif_tipe_think_pair_share_siswa_kelas_vii_smp_negeri_23_medantahun_ajaran).

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmatun Nisa, Edwin Musti dan Jazwinarti dengan jurnalnya yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Pembelajaran Matematika di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang, juga dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa yang dilihat dari persentase siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada ujian tengah semester 1 matematika kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 1.1
siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada ujian tengah semester 1

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas %	Tidak tuntas %
XI IPS 1	27	33,33	66,67
XI IPS 2	29	27,59	72,41
XI IPS 3	29	17,24	82,76
XI IPS 4	28	21,43	78,57
Jumlah	113		

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) mata pelajaran matematika SMA tersebut adalah 75. (<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/download/1215/907>)

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara peneliti dengan ibu Tiar Simarmata, selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP N 37 Medan, mengatakan bahwa

“Kebanyakan siswa di sini sulit menerima pelajaran matematika, banyak siswa yang masih menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang susah untuk dipahami dan membosankan. Salah satu materi yang kurang diminati siswa adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil ujian ulangan siswa pada materi SPLDV yang hanya mencapai nilai rata-rata 55 setiap tahunnya sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Hal ini hampir terjadi setiap tahunnya”.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas, peneliti melihat pembelajaran yang berlangsung di sekolah SMP N 37 Medan berpusat pada guru, dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi tentang materi yang dibahas, walaupun pada dasarnya siswa sudah dikelompokkan 4-5 orang, akan tetapi siswa masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran yang artinya siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapat.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika tentu dipengaruhi banyak faktor. Namun secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor eksternal meliputi bahan ajar, strategi, model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan.

Menurut Abdurrahman (2018 :20) bahwa :

“yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu di antaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar”.

Rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Trianto (2016:1) menyatakan bahwa “Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif”.

Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu model pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat siswa aktif, karena keaktifan siswa mampu mempengaruhi pengetahuan mereka.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar

mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

Isjoni (2011: 17) mengemukakan :

“Ada banyak alasan mengapa cooperative learning tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya”.

Jhonson (dalam Trianto, 2016:57) menyatakan bahwa “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.”. Adanya kompetensi antar kelompok belajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswa, yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompoknya dan timbul keberanian siswa untuk bertanya.

Ada beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, dalam hal ini peneliti sangat tertarik pada dua model. Dua diantaranya adalah TPS (Think Pair Share) dan NHT (Numbered Heads Together). Trianto(2016:81) menyatakan bahwa :

“Model pembelajaran think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends menyatakan bahwa think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu, untuk merespon dan saling membantu berpikir”.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. (Trianto 2016: 82)

Kedua model pembelajaran ini sama-sama baik dalam proses pembelajaran kooperatif, namun disini akan diteliti manakah yang lebih baik di antara keduanya. Beranjak dari hal tersebut terdapat beberapa penelitian terkait seperti yang dilakukan oleh Rahmatun Nisa (2014) menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang. Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Muhammad Iwan Nur (2016) terhadap siswa kelas VII SMP N 1 Tongkuno yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini terlihat dari rerata hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dari rerata hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,4952 > t_{tabel} = 1,67735$, hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) (VII2), dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (VII4). Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul : **Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Tipe Numbered Heads Together pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan T.A 2018/2019**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa di SMP N 37 masih rendah
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi
3. Siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi pada hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT pada materi SPLDV di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan T.A 2018/2019

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share lebih baik dari pada Tipe Numbered Heads Together pada materi SPLDV di kelas VIII SMP N 37 Medan T.A 2018/2019?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share lebih baik

dari pada tipe *Numbered Heads Together* pada materi SPLDV di kelas VIII SMP N 37 Medan T.A 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya model pembelajaran baru dalam pembelajaran matematika.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan alternatif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa mengaktifkan siswa serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik sesama siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang .
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pembelajaran matematika

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian adalah :

1. Hasil Belajar Matematika
skor berupa angka yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran matematika yang diukur melalui tes.
2. Model Pembelajaran Think Pair Share

jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

3. Model Pembelajaran Numbered Heads Together

jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi yang siswa melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY